

ANALISIS PENGETAHUAN PENGGUNAAN OBAT-OBATAN ANALGESIK PADA MAHASISWA POLTEKKES KEMENKES PANGKALPINANG

Rahma Pratiwi¹, Delvy Liannuari², Putri Yasoli³, Rania Salsabila⁴, Lieyoni Aprilia Maharani⁵
^{1, 2, 3, 4, 5}Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang, Jl. Pulau Bangka, Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia
Email: rhmaprtwi@gmail.com

Article History

Received: 24-08-2025

Revision: 12-10-2025

Accepted: 20-10-2025

Published: 28-10-2025

Abstract. The harmful impact of medication misuse can cause side effects that may become increasingly severe over time. One of the drugs commonly used in self-medication practices is analgesic drugs. Analgesic drugs, if used in excessive doses, can produce several side effects. This study was conducted to analyze the knowledge of analgesic drug use among students of Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang. This research is a descriptive qualitative study with a cross-sectional approach, using direct interview methods and a total purposive sampling technique based on inclusion and exclusion criteria. Data analysis was carried out qualitatively through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The analysis results show that the majority of students use analgesics only when experiencing pain and do not finish the medication, indicating an understanding of use as needed. However, there are still gaps in knowledge related to usage rules, particularly regarding dosage and frequency, as well as a low understanding of side effects such as stomach and kidney problems. The main sources of information for students about analgesics come from healthcare professionals, although some also obtain information from friends, family, and social media. Students already have a good basic knowledge of the definition and function of analgesics, but they still need further education on the correct usage rules and potential side effects to ensure safer and more rational use of analgesics.

Keywords: Analgesics, Student, Pain, Knowledge, Self-Medication

Abstrak. Dampak buruk dari kesalahan penggunaan obat dapat menyebabkan efek samping yang terjadi nantinya akan semakin lebih besar. Salah satu obat yang banyak digunakan dalam praktik swamedikasi adalah obat-obatan analgesik. Penggunaan obat analgesis dengan dosis berlebihan dapat menimbulkan beberapa efek samping. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan penggunaan obat-obatan analgesik pada mahasiswa Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* menggunakan metode wawancara langsung dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total *purposive sampling* yang sesuai dengan kriteria inklusi maupun eksklusif. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menggunakan analgesik ketika merasakan nyeri dan tidak sampai menghabiskan obat, menunjukkan pemahaman penggunaan sesuai kebutuhan. Namun, masih terdapat kekurangan dalam pengetahuan terkait aturan pakai, khususnya dosis dan frekuensi, serta rendahnya pemahaman tentang efek samping seperti gangguan lambung dan ginjal. Sumber informasi utama mahasiswa mengenai analgesik berasal dari tenaga kesehatan, meskipun sebagian juga memperolehnya dari teman, keluarga, maupun media sosial. Mahasiswa telah memiliki pengetahuan dasar yang baik terkait pengertian dan fungsi analgesik, namun masih memerlukan edukasi lebih lanjut mengenai aturan pakai yang benar dan potensi efek samping agar penggunaan analgesik lebih aman dan rasional.

Kata Kunci: Analgesik, Mahasiswa, Nyeri, Pengetahuan, Swamedikasi

How to Cite: Pratiwi, R., Liannuari, D., Yasoli, P., Salsabila, R., & Maharani, L. A. (2025). Analisis Pengetahuan Penggunaan Obat-Obatan Analgesik pada Mahasiswa Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 3 (2), 59-69. <http://doi.org/10.54373/hijm.v3i2.4287>

PENDAHULUAN

Pengetahuan yang rendah dan sikap yang buruk terkait penggunaan obat akan berdampak terhadap praktik swamedikasi yang buruk. Dampak buruk dari kesalahan penggunaan obat dapat menyebabkan efek samping yang terjadi nantinya akan semakin lebih besar. Salah satu contoh swamedikasi yang banyak dilakukan oleh masyarakat adalah swamedikasi rasa nyeri. Pengetahuan yang didapatkan dari hasil pengalaman sendiri, misalnya pada saat merasakan rasa nyeri di bagian kepala, nyeri haid, nyeri dibagian otot, dan nyeri di bagian gigi. Seseorang yang sudah memiliki pengetahuan yang cukup, akan mengambil tindakan untuk dirinya, yaitu melakukan swamedikasi rasa nyeri yang dialami pada dirinya (Melizza, 2022). Menurut Lisni et al., (2021) penggunaan dosis yang berlebih untuk sekali pakai dapat menimbulkan efek yang tidak diinginkan. Penggunaan dosis yang berlebih ini termasuk salah satu kriteria penggunaan obat yang tidak rasional.

Tingginya ketidakrasionalan dalam kriteria waspada efek samping obat serta penilaian kondisi dapat disebabkan karena kurangnya informasi yang diperoleh masyarakat mengenai penggunaan obat dalam praktek swamedikasi. Menurut Green Lawrence perubahan perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh faktor predisposisi salah satunya yaitu faktor sosiodemografi (Pakpahan et al., 2021). Pada hasil penelitian Pratiwi, (2022) menunjukkan bahwasannya faktor sosiodemografi seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, pendapatan dan pekerjaan ada hubungan dengan ketepatan penggunaan obat secara swamedikasi. Hal ini dikarenakan perbedaan dari sosiodemografi yang dimiliki oleh masyarakat dan membuat adanya perbedaan pengetahuan dari setiap individu (Harli dkk. 2015) dalam (Putri dan Susanto, 2022).

Salah satu obat yang banyak digunakan dalam praktik swamedikasi adalah obat-obatan analgesik (Gupta dan Charaborty, 2022). Analgesik merupakan obat yang memiliki khasiat dapat mengurangi atau menghilangkan rasa nyeri yaitu berupa obat-obat yang dapat menghilangkan rasa sakit tetapi tidak menghilangkan kesadaran (Irawati et al., 2021). Analgesik digolongkan menjadi dua yaitu analgesik narkotik dan analgesik non narkotik. Analgesik narkotik khusus digunakan untuk menghalau rasa nyeri hebat, seperti pada fraktur dan kanker, sedangkan analgesik non narkotik yang terdiri dari obat-obat yang tidak bersifat narkotik dan tidak bekerja sentral. Obat Analgesik apabila digunakan dengan dosis yang berlebihan maka dapat menimbulkan beberapa efek samping. Hal lain yang sering terjadi akibat penggunaan analgetik tidak sesuai anjuran adalah penglihatan kabur, perubahan uji fungsi hati, dan berkurangnya fungsi ginjal (Palulun, 2023).

Analgesik yang digunakan oleh masyarakat kebanyakan berasal dari golongan Obat Anti Inflamasi Non-Steroid (OAINS). Salah satu kelompok masyarakat yang sering melakukan swamedikasi adalah mahasiswa. Pengetahuan yang semakin tinggi turut mengundang keyakinan diri mahasiswa untuk melakukan tindakan swamedikasi dengan lebih sering. Berdasarkan penelitian Bunardi et al., (2021) analgesik dengan zat aktif tunggal paracetamol banyak digunakan oleh mayoritas responden (mahasiswa), yaitu sebesar 88,411% dengan pembagian merek obatnya yaitu paracetamol generik (62,252%); Panadol® (14,238%), Sanmol® (10,927%); dan Tempra® (0,662%).

Penggunaan obat anti nyeri (analgesik) hanya digunakan saat merasakan nyeri saja, karena penggunaan secara terus menerus mengonsumsi obat analgesik secara terus menerus akan menimbulkan efek samping, seperti gangguan pencernaan yaitu meningkatnya asam lambung, mual, konstipasi, gangguan fungsi ginjal, bahkan risiko ketergantungan, tergantung pada jenis obat yang digunakan (Amin et al., 2025). Menurut Lisni et al., (2021) penggunaan dosis yang berlebih untuk sekali pakai dapat menimbulkan efek yang tidak diinginkan. Berdasarkan penelitian dari Lydy et al., (2021) bahwa masih ditemukan ketidaktepatan responden dalam penggunaan obat-obatan analgesik secara swamedikasi yaitu mencapai 50,5%. Penggunaan obat dikatakan rasional bila pasien menerima obat yang sesuai dengan kebutuhan klinis mereka, tepat diagnosis, dengan pemilihan obat, dosis, cara pemberian, interval waktu pemberian, lama pemberian. obat yang diberikan merupakan obat yang efektif dan aman dengan mutu terjamin, serta tersedia setiap saat dengan harga yang terjangkau (Kemenkes, 2011).

Permasalahan utama yang dibahas dalam studi ini adalah tingginya tingkat kesalahan dalam penggunaan analgesik tanpa resep di antara mahasiswa. Hal ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan tentang berbagai jenis obat, aturan dosis, frekuensi pemakaian, serta kemungkinan efek samping. Perbedaan karakteristik mahasiswa juga mempengaruhi variasi tingkat pengetahuan, yang bisa mengarah pada praktik swamedikasi yang kurang tepat dan berisiko bagi kesehatan. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pemahaman mahasiswa di Politeknik Kesehatan Pangkalpinang tentang penggunaan analgesik dalam mengatasi nyeri, termasuk pengetahuan mereka mengenai jenis obat, aturan dosis, frekuensi pemakaian, serta kemungkinan efek samping.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* menggunakan metode wawancara langsung. Penggunaan pendekatan *cross-sectional* pada penelitian ini karena tidak adanya intervensi apapun dan pengumpulan data dilakukan sekali waktu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang. Sampel pada penelitian ini adalah Mahasiswa Jurusan Farmasi Tingkat 3 A. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yang sesuai dengan kriteria inklusi maupun eksklusi. Instrumen penelitian pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan berupa bentuk lembar wawancara. Data diambil dengan melakukan wawancara langsung pada responden penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

HASIL DAN DISKUSI

Karakteristik responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
1	Perempuan	3	60%
2	Laki-laki	2	40%
Total		5	100%
3	18-28 tahun	5	100%
	Total	5	100%
4	Tenaga Kesehatan	3	60%
5	Teman dan Keluarga	1	20%
6	Media Sosial	1	20%
	Total		

Berdasarkan tabel karakteristik responden, dapat diketahui bahwa mayoritas responden adalah perempuan yaitu sebanyak 3 orang (60%), sedangkan laki-laki berjumlah 2 orang (40%). Seluruh responden berada pada rentang usia 18–28 tahun (100%) yang merupakan usia produktif dan sesuai dengan kategori mahasiswa, sehingga secara umum mereka memiliki kemampuan kognitif yang baik dalam menerima dan memahami informasi terkait penggunaan obat analgesik. Jika dilihat dari sumber informasi, sebagian besar responden memperoleh pengetahuan dari tenaga kesehatan yaitu sebanyak 3 orang (60%), sementara sisanya mendapatkan informasi dari teman atau keluarga (20%) serta media sosial (20%). Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kesehatan masih menjadi sumber informasi utama yang dianggap lebih terpercaya, namun peran media sosial dan lingkungan sekitar tetap berkontribusi dalam penyebaran informasi. Karakteristik responden ini menggambarkan bahwa mahasiswa

Poltekkes memiliki latar belakang yang mendukung dalam pemahaman dasar terkait obat analgesik, meskipun jumlah responden yang relatif sedikit masih menjadi keterbatasan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Pertanyaan tentang pengetahuan penggunaan obat-obatan analgesik pada mahasiswa Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang

No.	Butir pertanyaan	Jawaban responden		Total
		Benar N (%)	Salah N (%)	
1	Apa yang saudara ketahui tentang obat-obatan analgesik?	100	0	100
2	Apakah saudara pernah menggunakan obat analgesik dan obat apa analgesik apa yang anda gunakan?	100	0	100
3	Pada saat apa saudara menggunakan obat analgesik?	100	0	100
4	Bagaimana saudara menggunakan obat analgesik (aturan pakai)	80	20	100
5	Apakah penggunaan obat analgesik ini digunakan saat nyeri saja atau dihabiskan?	100	0	100
6	Apakah anda mengetahui efek samping dari obat analgesik yang anda konsumsi? Jika iya sebutkan!	20	80	100
7	Dari mana anda mengetahui dan mendapatkan obat analgesik?	100	0	100

Sumber: Data primer yang diolah (2025)

Hasil penelitian pada pertanyaan pertama yaitu seluruh responden (100%) mampu menjawab dengan benar pertanyaan mengenai pengertian analgesik. Semua responden menyatakan bahwa analgesik adalah obat pereda nyeri. Hal ini sesuai dengan definisi yang tercantum dalam penelitian Lina dan Rahmawaty, (2021) yang menyatakan bahwa analgesik merupakan zat-zat yang mengurangi atau menghambat rasa nyeri tanpa menghilangkan kesadaran. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dasar mahasiswa tentang pengertian analgesik sudah baik. Pemahaman ini sangat penting karena analgesik termasuk kelompok obat yang paling sering digunakan di kalangan mahasiswa.

Hasil penelitian pada pertanyaan kedua yaitu seluruh responden (100%) mampu menjawab dengan benar pertanyaan mengenai obat analgesik yang digunakan. Semua responden menggunakan obat analgesik dengan variasi jenis, antara lain asam mefenamat, ibuprofen, cataflam, ponstan, dan paracetamol. Responden 1 dan 3 menggunakan paracetamol, responden 2 menggunakan asam mefenamat, sedangkan responden 4 dan 5 menggunakan

kombinasi NSAID (asam mefenamat, ibuprofen, cataflam, ponstan). Hal ini menunjukkan bahwa NSAID dan paracetamol menjadi pilihan utama mahasiswa dalam mengatasi nyeri. Temuan ini sejalan dengan Bunardi et al., (2021) yang melaporkan mayoritas mahasiswa kesehatan di Universitas Tanjungpura melakukan swamedikasi analgesik, terutama paracetamol tanpa resep. Pola ini serupa dengan mahasiswa Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang. Berlian et al., (2023) menyebutkan bahwa persepsi positif serta pengetahuan cukup meningkatkan kesadaran penggunaan analgesik yang bijak. Secara farmakologis, asam mefenamat dan ibuprofen termasuk dalam golongan NSAID yang bekerja dengan menghambat enzim siklooksigenase (COX) sehingga menurunkan produksi prostaglandin penyebab nyeri dan inflamasi (Bunardi et al., 2021). Paracetamol, meskipun mekanismenya sedikit berbeda dan tidak termasuk NSAID, juga efektif sebagai analgesik dan antipiretik dengan profil efek samping yang relatif rendah (Yudi dan Fadji, 2022).

Hasil penelitian pada pertanyaan ketiga yaitu seluruh responden (100%) mampu menjawab dengan benar pertanyaan mengenai waktu penggunaan analgesik. Jawaban dari seluruh responden menunjukkan bahwa semuanya telah menggunakan obat sesuai indikasi nyeri. Responden 1 dan 3 memilih paracetamol untuk mengatasi pusing, sesuai fungsinya sebagai analgetik perifer yang efektif meredakan nyeri ringan seperti sakit kepala (Mursiany et al, 2023). Responden 2 dan 4 menggunakan asam mefenamat untuk sakit gigi, tepat karena termasuk golongan NSAID dengan efek analgesik dan antiinflamasi yang kuat serta durasi kerja cukup lama (Anjelin and Harahap, 2024). Sementara itu, Responden 5 menggunakan kombinasi beberapa analgesik, yaitu asam mefenamat, ibuprofen, dan cataflam (diklofenak) untuk mengatasi sakit gigi. Asam mefenamat efektif untuk nyeri gigi dengan inflamasi karena durasi kerjanya cukup lama. Ibuprofen memiliki *onset* cepat dengan profil keamanan yang baik, sehingga sering menjadi pilihan utama untuk nyeri inflamasi (Heimes et al., 2025). Cataflam (diklofenak) juga bekerja cepat dengan potensi antiinflamasi kuat, cocok untuk nyeri gigi sedang hingga berat, termasuk pasca pencabutan gigi. Ketiga obat tersebut termasuk golongan NSAID yang efektif untuk nyeri ringan hingga akut. Namun, penggunaan beberapa NSAID sekaligus dapat meningkatkan risiko efek samping gastrointestinal, sehingga pemilihan obat harus tetap rasional dan tidak dikombinasikan tanpa indikasi jelas.

Hasil penelitian pada pertanyaan keempat yaitu 80% responden mampu menjawab dengan benar pertanyaan mengenai aturan pakai obat analgesik. Sedangkan 20% responden masih memiliki kekeliruan dalam menggunakan obat analgesik. Responden 1 dan 3 mengonsumsi obat analgesik sebanyak tiga kali sehari, satu tablet setelah makan. Responden 2 menyatakan bahwa obat diminum setelah atau sebelum makan, tanpa menyebutkan dosis yang pasti.

Responden 4 mengonsumsi obat analgesik saat mengalami sakit, khususnya sakit gigi, dengan frekuensi dua kali sehari. Sementara itu, responden 5 menyesuaikan penggunaan obat dengan tingkat keparahan nyeri yang dirasakan, yaitu tiga kali sehari untuk nyeri berat dan satu kali sehari setelah makan untuk nyeri ringan. Paracetamol umumnya dikonsumsi dengan dosis 500 mg - 1 gram setiap 4-6 jam, tidak melebihi 4 gram per hari, dan dapat diminum dengan atau tanpa makanan (MIMS, 2021d). Responden 1 dan 3 mengikuti frekuensi yang tepat, namun perlu dipastikan dosis per tablet sesuai anjuran. Asam Mefenamat sebaiknya dikonsumsi setelah makan untuk mengurangi risiko gangguan pencernaan, dengan dosis awal 500 mg diikuti 250 mg setiap 6 jam, tidak lebih dari 7 hari (MIMS, 2021c). Responden 2 masih dalam batas yang dapat diterima, meskipun lebih disarankan setelah makan. Ibuprofen biasanya dikonsumsi 200-400 mg setiap 4-6 jam setelah makan, tidak melebihi 1200 mg per hari tanpa resep dokter (MIMS, 2021b). Cataflam (*Diclofenac Potassium*) umumnya dikonsumsi 50 mg tiga kali sehari (MIMS, 2021a). Responden 4 dan 5 perlu lebih memperhatikan aturan dosis yang tepat dan tidak hanya mengonsumsi saat sakit, serta menyesuaikan dosis berdasarkan jenis obat dan tingkat keparahan nyeri. Penggunaan yang tidak tepat dapat mengurangi efektivitas obat dan meningkatkan risiko efek samping.

Hasil penelitian pada pertanyaan kelima yaitu seluruh responden (100%) mampu menjawab dengan benar pertanyaan mengenai obat analgesik digunakan saat nyeri saja atau dihabiskan. Seluruh responden menyatakan bahwa penggunaan obat analgesik dilakukan hanya saat nyeri saja, tidak sampai menghabiskan obat. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku penggunaan analgesik pada mahasiswa lebih mengarah pada pola *symptomatic treatment*, yaitu penggunaan obat hanya ketika gejala muncul. Fenomena ini sejalan dengan karakteristik analgesik yang umumnya digunakan untuk meredakan gejala nyeri tanpa keharusan menghabiskan obat, berbeda dengan antibiotik yang wajib dihabiskan untuk mencegah resistensi (Sasenga et al., 2022). Penelitian serupa oleh Elghazaly et al., (2023) melaporkan bahwa sebagian besar mahasiswa menggunakan analgesik hanya ketika merasakan keluhan nyeri saja. Hal ini dianggap benar karena penggunaan jangka panjang atau tidak terkontrol, terutama pada golongan NSAIDs seperti ibuprofen dan asam mefenamat, dapat meningkatkan risiko gangguan lambung dan ginjal (Purwaka et al., 2024).

Hasil penelitian pada pertanyaan keempat yaitu 80% responden tidak mampu menjawab dengan benar pertanyaan mengenai efek samping obat analgesik karena pengetahuan yang kurang mengenai efek samping obat yang digunakan. Responden 1, 3, dan 5 tidak mengetahui efek samping analgesik yang dikonsumsi, menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan dan kurangnya edukasi terkait penggunaan obat secara aman. Hal serupa juga dilaporkan oleh Sovia

et al., (2024), bahwa 35% mahasiswa memiliki pengetahuan rendah mengenai efek samping analgesik dan antipiretik, khususnya risiko gangguan saluran cerna dan ginjal, yang dapat meningkatkan kejadian reaksi obat tidak diinginkan (Anjani et al., 2025). Responden 2 menyebutkan ketergantungan sebagai efek samping asam mefenamat, padahal efek yang lebih relevan adalah gangguan gastrointestinal, gagal ginjal, dan reaksi alergi berat. Sedangkan sisanya sebanyak 20% responden mampu menjawab dengan benar efek samping obat yang digunakannya. Responden 4 yang menyebutkan efek samping sembelit dan diare konsisten dengan penelitian yang menemukan bahwa NSAIDs, seperti asam mefenamat dan ibuprofen, sering menimbulkan gangguan pada saluran pencernaan termasuk diare, sembelit, mual, dan nyeri perut. Durasi penggunaan yang lama, dosis tinggi, usia lanjut, dan riwayat penyakit lambung meningkatkan risiko terjadinya efek samping gastrointestinal. Kondisi-kondisi ini menyebabkan gejala seperti mual, diare, sembelit, nyeri ulu hati, dan gangguan pencernaan lainnya yang cukup umum dialami oleh pengguna NSAIDs (Purwaka et al., 2024)

Pada pertanyaan nomor 7 tentang sumber informasi analgesik, responden 1 memperoleh informasi dari media sosial, menunjukkan tren mahasiswa mencari informasi kesehatan secara cepat meski akurasi perlu diverifikasi (Anesty, 2021). Pada responden 2,3 dan 5 dari ketiga responden ini mendapatkan informasi dan obat analgesik melalui tenaga kesehatan. Ini mencerminkan bahwa profesional kesehatan masih menjadi sumber informasi yang sering didapatkan dan terpercaya di kalangan mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Sopiany & Rosmiati, (2023) serta Al-Idrus et al., (2023) yang menegaskan peran tenaga kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku swamedikasi yang benar. Sedangkan pada responden 4 mendapatkan informasi berdasarkan rekomendasi teman dan dari tenaga kesehatan. Hal ini sering sekali dilakukan di kalangan mahasiswa/i kesehatan yang memang sering saling bertukar pikiran. Namun, informasi tersebut tetap perlu dikonfirmasi agar tidak menimbulkan kesalahan, sementara apotek dan apoteker seharusnya berfungsi lebih optimal dalam memberikan edukasi (Ilham et al., 2024)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa mahasiswa telah memiliki pengetahuan dasar yang baik mengenai pengertian dan fungsi obat analgesik serta mampu menyebutkan contoh yang sering digunakan, seperti paracetamol, asam mefenamat, dan ibuprofen. Sebagian besar mahasiswa menggunakan analgesik hanya ketika merasakan nyeri dan tidak sampai menghabiskan obat, menunjukkan pemahaman penggunaan sesuai kebutuhan. Namun, masih terdapat kekurangan dalam pengetahuan terkait aturan pakai,

khususnya dosis dan frekuensi, serta rendahnya pemahaman tentang efek samping seperti gangguan lambung dan ginjal. Sumber informasi utama mahasiswa mengenai analgesik berasal dari tenaga kesehatan, meskipun sebagian juga memperolehnya dari teman, keluarga, maupun media sosial.

REKOMENDASI

Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlu dilakukan edukasi lebih lanjut mengenai aturan pakai analgesik yang benar, khususnya terkait dosis, frekuensi, dan potensi efek samping, agar mahasiswa dapat menggunakan obat dengan lebih aman dan rasional. Selain itu, jumlah responden yang masih terbatas sebaiknya ditingkatkan pada penelitian berikutnya agar hasil yang diperoleh lebih representatif.

REFERENSI

- Al-Idrus, N. M., Aini, S. R., & Saputra, Y. D. (2023). Kajian Pustaka Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Penggunaan Analgesik Untuk Swamedikasi Nyeri. *Unram Medical Journal*, 12(2), 210–216. <https://doi.org/10.29303/jku.v12i2.944>
- Amin, S., & Dianingsih, M. U. (2025). Edukasi mengenai Obat Nyeri terhadap Pasien Rawat Jalan di RSUD KHZ. Musthafa, Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum Dan Farmasi*, 3(3), 86–100.
- Anestya, V. (2021). Gambaran Penggunaan Media Sosial Dalam Mencari Informasi Terkait Obat Pada Masyarakat Di Wilayah Kota Bandar Lampung Tahun 2021. *Skripsi*. Jurusan Farmasi. Politeknik Kesehatan Tanjungkarang. Tanjungkarang.
- Anjani, R. H., Monasyifa, R., & Susilowati. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Swamedikasi Obat Analgesik Pada Mahasiswa Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6, 9416–9429.
- Anjelin, R., & Harahap, N. E. (2024). Profil Penggunaan Analgetik Oral Pada Pasien Sakit Gigi di Klinik Lovely Dental Care Jambi. *Pharmacon Journal*, 1(2), 2024.
- Berlian, F. N., Zuniarto, A. A., Pandanwangi, S., Rubihatlan, E., Maula, A. M., Alfawwaz, A. F., Salafi, A., & Virgianti, D. S. (2023). Analisis Tingkat Pengetahuan dan Persepsi Swamedikasi Obat Analgetik pada Siswa di SMAN 3 Cirebon. *Jurnal Farmasi (Journal of Pharmacy)*, 12(1), 7–16. <https://doi.org/10.37013/jf.v12i1.216>
- Bunardi, A., Rizkifani, S., & Nurmainah, N. (2021). Studi Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Swamedikasi Penggunaan Obat Analgesik Pada Mahasiswa Kesehatan. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN*, 4(1), 109–117.
- Elghazaly, A., Alshali, S., Farooqui, M., Ibrahim, N., Alshammari, M., Almutairi, A., Almutairi, M., & Almutairi, W. (2023). A Cross-Sectional Study to Investigate the Prevalence of Self-Medication of Non-Opioid Analgesics Among Medical Students at Qassim University, Saudi Arabia. *Patient Preference and Adherence*, 17(June), 1371–1379. <https://doi.org/10.2147/PPA.S407693>
- Gupta, S., & Chakraborty, A. (2022). Universal health coverage - There is more to it than meets the eye. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 6(2), 169–170. <https://doi.org/10.4103/jfmpe.jfmpe>

- Heimes, D., Holz, N. V., Pabst, A., Becker, P., Hollinderbäumer, A., Kloss-Brandstätter, A., Müller-Winter, D., Stephan, D., & Kämmerer, P. W. (2025). Dental recommendation and prescribing patterns for systemic analgesics – a cross-sectional study. *Clinical Oral Investigations*, 29(8), 1–17. <https://doi.org/10.1007/s00784-025-06403-4>
- Ilham, H. I., Rahman, S., & Yuliana, D. (2024). Gambaran Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Analgesik Over The Counter Di Kecamatan Wawonii Timur. *Makassar Pharmaceutical Science Journal*, 1(4), 269–280.
- Indrayani, F., & Sakka, L. (2024). Analisis Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Diii Farmasi Stikes Nani Hasanuddin Tentang Pelayanan Kefarmasian. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 18(4), 51–58.
- Irawati, R., Rumi, A., & Parumpu, F. A. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Obat Analgesik Pada Mahasiswa-Mahasiswi Universitas Tadulako Di Kota Palu. *Jurnal Health Sains*, 2(3), 350–361. <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i3.107>
- Kemendes. (2011). *Modul Penggunaan Obat Rasional*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- Kuswinarti, Utami, N. V., & Sidqi, N. F. (2022). Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Penggunaan Obat Secara Swamedikasi pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran. *EJournal Kedokteran Indonesia*, 10(2), 138–143. <https://doi.org/10.23886/ejki.10.147.138-43>
- Lina, R. N., & Rahmawaty, A. (2022). Uji Efektivitas Analgesik Kombinasi Ekstrak Etanol Umbi Rumput Teki (*Cyperus rotundus* L.) dan Daun Kelor (*Moringa oleifera* Lam.) pada Mencit Jantan dengan Metode Geliat. *Cendekia Journal of Pharmacy*, 6(1), 55–64. <https://doi.org/10.31596/cjp.v6i1.145>
- Lisni, I., Gumilang, N. E., & Kusumahati, E. (2021). Potensi Medication error Pada Resep di Salah Satu Apotek di Kota Kadipaten. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 3(4), 558–568. <https://doi.org/10.25026/jsk.v3i4.564>
- Lyda, N. P., Suryaningsih, N. P. A., & Kartika Dewi, N. made U. (2021). Rasionalitas Penggunaan Analgesik Dalam Swamedikasi Nyeri Di Kota Denpasar. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 5(1), 66–73. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v5i1.315>
- Melizza, Romlah, S. N., & Putri, R. E. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Ketepatan Penggunaan Obat Analgesik Pada Swamedikasi. *PHRASE (Pharmaceutical Science) Journal*, 2(1), 46–60.
- Mursiany, A., Nur Khasanah, I., & Dian anggraini, T. (2023). Analisis Swamedikasi Obat Analgetik Pada Penderita Sakit Gigi Di Masyarakat Cemani Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(8), 727–733. <https://doi.org/10.58344/locus.v2i8.1329>
- Pakpahan, M., Deborah, S., Andi, S., Tasnim, & Ramdany, M. R. (2021). *Promosi Kesehatan & Perilaku Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Palulun, D. (2023). Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Tahun 2020 Tentang Analgesik. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Pratiwi, M. M. (2022). Hubungan Faktor Sosiodemografi dengan Kerasionalan Penggunaan Obat Gastritis Secara Swamedikasi pada Pelajar SMK PGRI 3 MALANG. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Malang.
- Purwaka, B. B. P., Pinzon, R. T., & S, S. (2024). Effectiveness of Additional Therapy of Mahkota Dewa Extract on Pain Levels of Osteoarthritis Patients. *JPHV (Journal of Pain, Vertigo and Headache)*, 5(2), 26–30. <https://doi.org/10.21776/ub.jphv.2024.005.02.02>

- Putri, M. A., & Susanto, N. A. (2022). Pengaruh Sosiodemografi Terhadap Ketepatan Swamedikasi Diare Pada Konsumen Di Apotek Sumber Waras Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo. *PHARMADEMICA: Jurnal Kefarmasian Dan Gizi*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.54445/pharmademica.v2i1.14>
- Rachmawati, E., Astutik, A. W., & Pratama, A. N. W. (2023). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Penggunaan Obat pada Mahasiswa di Jember. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 15(1), 59–66. <https://doi.org/10.35617/jfionline.v15i1.93>
- Sasenga, Y. E., Wiyono, W. I., & Lebang, J. S. (2020). Evaluasi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Antibiotik di Kecamatan Tahuna. *Jurnal Lentera Farma*, 1(1), 1–8.
- Sopiany, A. A., & Rosmiati, M. (2023). Analisis Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Swamedikasi Obat Nyeri Golongan NSAID Di Apotek SUKAGALIH. *J Pharm Student*, 1(3), 25–32.
- Sovia, E., Ratwita, W., Nugraha, R. V., Anggraeni, D., & Rachman, H. (2024). Edukasi Penggunaan Obat Analgetik dan Antipiretik Secara Rasional. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 5(2), 363–370. <https://doi.org/10.26874/jakw.v5i2.428>
- Yudi, M., & Fadri, D. N. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Penggunaan Analgetik Terhadap Tingkatan Status Mahasiswa Fakultas Kedokteran. *CoMPHI Journal: Community Medicine and Public Health of Indonesia Journal*, 3(2), 87–93. <https://doi.org/10.37148/comphijournal.v3i2.107>